

Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA | Mahbub Junaidi, M.Th.I.



KRITIK

TERHADAP ARGUMEN ANTI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN

Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA

Mahbub Junaidi, M.Th.I

**KRITIK
TERHADAP ARGUMEN
ANTI HERMENEUTIKA
AL-QUR'AN**



LENERA
KREASINDO

KRITIK TERHADAP ARGUMEN ANTI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN

© Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA & Mahbub Junaidi, M.Th.I, 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang.
All rights reserved

viii + 176 hlm ; 14.5 x 20.5 cm
Cetakan 1, November 2015
ISBN: 978-602-1090-60-2

Penulis: Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA, Mahbub Junaidi, M.Th.I
Lay Out: Lingkar Media
Desain Sampul: Lingkar Media

Diterbitkan Oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No 46 Tulungagung
Telp (0355) 321323

Kerjasama dengan
Lentera Kreasindo

Jl. Depokan II/530 Peleman Rejowinangun KG Yogyakarta
Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720
Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:

Lingkar Media Yogyakarta
(0274) 580296, 0856 4345 5556
Email: lingkarmedia@mail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena atas taufiq dan hidayah-Nya, peneliti berdua dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.

Penelitian yang berjudul ***“Kritik terhadap Argumen Anti Hermeneutika al-Qur’an”*** ini dimaksudkan untuk memberikan uraian yang adekuat tentang logika yang dibangun kelompok anti hermeneutika al-Qur’an sekaligus mendialektikkannya secara kritis dengan logika perlawanannya. Sikap kritis dalam penelitian ini diarahkan pada telaah terhadap unsur ontologis, epistemologis dan aksiologis dari argument yang dibangun kelompok ini untuk selanjutnya ditelaah secara seksama dan dibawa ke dalam wilayah akademik yang dialektik filosofis dengan wataknya yang *ongoing process* dan *open minded*.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa argument kelompok anti hermeneutika al-Qur’an jatuh kedalam sikap rigid, tertutup, non dialektis dan kurang filosofis. Sikap ini sebagian karena alasan ideologis dan sebagian karena perbedaan asumsi dan paradigma

dalam melihat persoalan tafsir kitab suci khususnya al-Qur'an. Asumsi dan paradigma ini demikian besar pengaruhnya sehingga terkadang bangunan pemikirannya berada dalam posisi yang berlawanan secara diametral.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan seperti yang ada sekarang. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung yang menjadi penanggung jawab seluruh kegiatan di kampus ini.
2. Bapak Kepala LP2M IAIN Tulungagung yang menganggarkan dana penelitian bagi dosen.
3. Para penilai proposal yang memberikan nilai cukup baik terhadap proposal ini sehingga layak diteruskan dan didanai di tahun 2014 melalui DIPA IAIN Tulungagung.
4. Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Kemenag RI yang telah memberikan program POSFI kepada saya sebagai ketua Tim peneliti sehingga bisa mengakses referensi di beberapa perustakaan di negara Tunisia
4. Kolega di kampus yang inspiratif terkait pengembaraan intelektual yang merupakan bagian dari *academic exercises*.
3. Yang tercinta para istri yang selalu memberikan dukungan, cinta, kasih sayang sepenuh hati demi kesuksesan bersama, dan buat anak-anak yang telah mulai berjuang menyusun puzzle kehidupan yang ada di depan mereka. Kehangatan dan canda ceria bersama mereka mewarnai hari-hari yang indah dan terkadang "memabukkan." Anak-anak yang akan

menjadi penerus perjuangan para orang tua yang telah menghiasi suasana di rumah dengan canda tawa dan tangis bahagia. Kalian layak mendapatkan apresiasi dari kedua penulis.

Akhirnya, segala harapan senantiasa dihadapkan kepada Allah; semoga karya ini bermanfaat; dan kepada segenap insan akademik diharapkan kritik dan saran demi perbaikannya di kemudian hari.

Tulungagung, 23 Oktober 2014

Penyusun

Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA

Mahbub Junaidi, M.Th.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Signifikansi Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II	
HERMENEUTIKA AL-QUR'AN.....	21
A. Definisi dan Sejarah Perkembangan Hermeneutika	21
B. Orientasi Hermeneutika.....	30
C. Problem Hermeneutika.....	33

D. Hermeneutika al-Qur'an: Tafsir dan Ta'wil	42
--	----

BAB III

ARGUMEN ANTI HERMENEUTIKA	61
A. Asal-Usul Hermeneutika: Barat-Kristen.....	63
B. Orientasi Hermeneutika Al-Qur'an Vs Tafsir Baku	66
C. Dekonstruksi Orisinalitas: Sejarah Al-Qur'an Berbeda Dengan Bibel.....	76
D. Dampak Negatif Hermeneutika Al-Qur'an: Relatifitas Kebenaran	84

BAB IV

KRITIK TERHADAP ARGUMEN

ANTI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN	89
A. Kritik Ontologis: Hakikat dan Konstruksi Hermeneutika	90
B. Kritik Epistemologis: Asal Usul dan Sumber	120
C. Kritik Aksiologis: Problem Fungsionalisasi al-Qur'an dan Tafsir	125

BAB V

PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
CURRICULUM VITAE	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang posisi hermeneutika khususnya dalam kaitan dengan al-Qur'an menjadi isu yang penting diperbincangkan. Di satu sisi kemunculan hermeneutika dianggap membantu metode tafsir untuk mempertajam wilayah pemahaman, di sisi lain, ketika dikaitkan dengan al-Qur'an, resistensi muncul. Hal ini dikaitkan dengan sisi yang ada pada kedua wilayah besar itu. Hermeneutika mengandalkan penggunaan piranti metodologis yang memungkinkannya sangat beragam karena menggunakan alat bantu ilmu kontemporer yang beragam, sementara sebagian orang mengklaim bahwa untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an telah ada metode terbaik yang telah diwariskan oleh generasi pendahulu umat Islam, metode yang telah teruji dan terbukti mampu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.¹

1 Dua sisi yang berhadap-hadapan dari wacana besar respon terhadap

Ada ketakutan dan kekhawatiran yang besar menurut kelompok penolak hermeneutika ketika ilmu ini diaplikasikan ke dalam wilayah al-Qur'an yang sejak semula diklaim sebagai wahyu Allah secara *verbatim* yang maknanya harus dirujuk kepada kehendak Allah sendiri, atau -paling tidak- kepada wahyu yang tersampaikan kepada Nabi dan yang sekarang menjadi teks al-Qur'an atau mushaf al-Qur'an. Kekawatiran ini berupa kemungkinan hermeneutika membawa pembaca jatuh dalam kekafiran dan tindakan yang menodai kitab suci, sesuatu yang sejak awal dilarang dan sangat dihindari. Al-Qur'an yang mulia harus ditempatkan dalam kedudukannya yang terhormat dan dijauhkan dari campurtangan apalagi penodaan oleh tangan manusia. Al-Qur'an harus dihormati baik secara fisik maupun secara maknawiyah.² Dengan menganggap hermeneutika

hermeneutika al-Qur'an menghisai tulisan yang *ending*-nya ada dalam dua kelompok besar yakni kelompok liberal dan Fundamental. Lihat Ulil Abshar Abdalla, dkk, *Islam Liberal dan Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: Elsaq Press dan Forstudia, 2003).

2 Secara fisik, karena seorang muslim yang baik akan sangat menghargai al-Qur'an secara fisik: Ketika membawa mushaf al-Qur'an, seseorang kan membawanya secara khidmat dan hati-hati; jika ada tulisan ayat al-Qur'an tercecer di sembarang tempat, maka seseorang tak ragu lagi untuk segera memindahkan dan menyelamatkannya; ketika memiliki waktu luang, seorang muslim yang taat tak jarang menghabiskannya untuk membacanya kata perkata, tak peduli ia paham atau tidak, yang penting ia membacanya. Karena al-Qur'an adalah wahyu yang membacanya merupakan ibadah. Semua umat Islam hampir sepakat terkait dengan perilaku semacam ini. Sangat sedikit ditemukan kasus dimana seorang Muslim berani meperlakukan mushaf al-Qur'an secara sembrono dan jika ada, maka respon yang keras pasti akan segera muncul dari kalangan umat Islam. Secara maknawiyah, seorang Muslim atas dasar keyakinan agama menganggap perilaku menghormat al-Qur'an sebagai ibadah. Ini akan membawanya agar dia hati-hati dan rendah hati bahkan rendah diri berhadapan dengan al-Qur'an. Karena terlalu rendah hati, sayangnya, setiap yang baru yang dimunculkan dari penafsiran terhadapnya yang tidak lazim dan sesuai dengan pandangan umum, dianggap perilaku yang berani dan berbahaya.

sebagai produk Barat yang anti Islam, kelompok ini menemukan momentum penolakan terhadap ilmu baru yang mencoba masuk dan disisipkan ke dalam kajian atau tafsir al-Qur'an.

Kelompok anti hermeneutika terhadap al-Qur'an mengembangkan argumen yang beraneka ragam. Argumen itu dibangun sebagian besar atas dasar ideologi dan keyakinan yang muaranya kembali kepada usaha menyucikan kitab suci dari penodaan dan penafsiran yang sembrono, tidak syar'iy dan menyalahi kebiasaan umum yang telah baku. Secara umum argumentasi kelompok yang anti hermeneutika tersebut dapat disarikan sebagai berikut:³ *Pertama*, dari aspek perkembangan historisnya, hermeneutika berasal dari tradisi Kristen, Barat, dan juga tradisi Filsafat, sehingga tidak mustahil mengusung ideologi dan nilai-nilai Kristiani, Barat dan juga Filsafat asing lainnya yang dikhawatirkan tidak sesuai dengan Islam. *Kedua*, ada anggapan yang telah mendarah daging bahwa umat Islam telah memiliki metodologi sendiri dalam menginterpretasi al-Qur'an, yaitu 'Ulum al-Qur'an atau lebih tepatnya Ilmu tafsir al-Qur'an.

Fakhruddin Faiz mencoba mengelaborasi argument penolakan terhadap hermeneutika ini sebagai berikut: *Pertama*, kelompok anti hermeneutika berdalih bahwa berdasarkan akar katanya dan sejarahnya yang kebarat-baratan, hermeneutika sering diasosiasikan dengan Hermes, yaitu seorang Dewa Yunani yang bertugas menyampaikan pesan dari dunia dewa-dewa kepada manusia. Dalam melaksanakan tugasnya, Hermes bertanggung-jawab membuat penduduk bumi bisa memahami apa kemauan dewa, sehingga sangat mungkin Hermes ini memilih

3 Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hlm. 30-32.

cara dan model ungkapan kata sendiri untuk disampaikan kepada manusia. Apabila dilihat dari titik ini, maka menurut kelompok ini harus ditegaskan meskipun fungsinya sama, namun Muhammad yang mengemban Risalah al-Qur'an tidaklah sama dengan Hermes. Muhammad tidak berhak menginterpretasi dan menyadur wahyu serta selalu mendapat pengawasan dari Allah agar tidak memanipulasinya; sementara Hermes tidak memiliki sifat seperti itu.⁴

Kedua, dalam proses penafsiran, hermeneutika tidak mementingkan urutan prosedural, karena dalam tradisi tafsir yang baku, satu-satunya jalan untuk memberikan interpretasi yang benar dan jujur terhadap teks ialah penguasaan terhadap teks dan konteks historis yang melatarbelakangi kemunculan teks itu. Al-Qur'an tidak harus ditafsirkan –karena sulit dilakukan– secara hirarkhis: berdasar ayat lain, berdasar hadis nabi, berdasar qaul shahabat, berdasar qaul tabi'in, ijma, dan qiyas. Ini berbeda dengan tradisi 'Ulum tafsir al-qur'an yang sangat mementingkan dimensi otentisitas riwayat dan prosedur periwayatan sebelum menafsirkan. Baru setelah terpenuhinya prasyarat otentisitas, dilakukanlah penafsiran berdasarkan –meskipun tidak mesti– hirarki dan langkah-langkah penafsiran: yang paling utama adalah mencari penafsiran ayat dengan ayat lain, lalu ayat dengan sunnah (hadis Rasul); kemudian penafsiran sahabat, selanjutnya penafsiran tabi'in, secara hirarkhis.⁵

Argumen *ketiga* berkaitan dengan ruang lingkup kajian hermeneutika. Hermeneutika beredar di tiga elemen pokok, yakni teks, interperter dan audien atau apa yang diistilahkan

4 *Ibid.*, hlm. 32.

5 *Ibid.*, hlm. 32-33.

dengan *triadic structure*, sementara tafsir al-Qur'an harus mengambil otoritas dari Allah semata sebagai pengarang baik langsung maupun tak langsung. Ini berarti teori hermeneutika sangat umum dan terbuka terhadap beraneka "bacaan", dan tidak memberikan penjelasan yang rinci untuk membimbing para pembaca menemukan sebuah penafsiran yang benar, pasti dan representatif. Sedangkan metode tafsir baku dengan landasan metode yang jelas dan tegas akan menghasilkan pemaknaan yang jelas, tegas dan benar atau mendekati benar.⁶

Keempat, dalam hermeneutika terkesan bahwa seorang hermeneut dapat menafsirkan semua teks tanpa terkecuali selama dia dapat menguasai tiga unsur utama tersebut secara baik.⁷ Ini berbeda dengan tradisi tafsir yang berbasis pada 'Ulum al-Qur'an. Dalam tradisi 'Ulum al-Qur'an dinyatakan bahwa banyak ayat yang sifatnya tidak terjangkau oleh nalar manusia, termasuk yang paling jenius sekalipun, misalnya tentang alam gaib. Ia harus didekati dengan ilmu yang terhubung dengan Allah. Rasulnya-lah yang mampu melakukan itu. Penafsir tidak bisa mengetahui tafsirnya. Oleh karena itu, mereka berargumen bahwa sunnah Nabilah yang menjelaskan al-Qur'an. Dalam teori hermeneutika, ada anggapan bahwa seorang interpreter memahami teks secara lebih baik dibandingkan si penulis (pengarang). Sementara dalam tradisi ilmu al-Qur'an tafsir paling sah adalah tafsir oleh Muhammad yang memang mendapatkan mandat dari Allah untuk menjelaskan isi wahyu kepada manusia. Kehendak Allah dalam Kalam-Nya hanya diketahui oleh Allah atau Nabi yang mendapatkan perintah untuk menjelaskan kepada umatnya.

6 *Ibid.*, hlm. 33.

7 *Ibid.*, hlm. 33.

Pandangan dan argumen semacam ini perlu disikapi secara kritis karena –dapat dikatakan- menyederhanakan persoalan hermeneutika, sekaligus mengabaikan fakta sejarah yang terkait dengan dinamika yang terjadi dalam ilmu al-Qur'an sendiri. Persoalan hermeneutika dalam banyak hal adalah juga persoalan tafsir dan metode. Sedangkan fakta yang dimaksud antara lain bahwa beberapa ilmu bantu tafsir seperti asbab nuzul, nasikh mansukh, qath'i-zanni dan banyak keilmuan klasik lainnya memberikan spektrum yang memungkinkan adanya pembacaan yang berbeda. Di sisi lain, metode hermeneutika yang juga memanfaatkan ilmu klasik yang relevan dan ilmu kontemporer yang relevan diharapkan membawa manfaat yang besar untuk membuka cakrawala metode penafsiran yang ada, mengurangi klaim kebenaran sepihak oleh kelompok tertentu tentang suatu pemahaman di satu sisi dan membantu untuk melakukan kontekstualisasi al-Qur'an bagi masa kini secara maksimal, di sisi lain. Tujuan akhir ini kurang mendapat perhatian dari kelompok anti hermeneutika. Kelemahan ini bisa membawa kepada stagnasi pemikiran dalam Islam serta akan mematikan kreatifitas penafsiran yang *shalih likulli zaman wa makan*. Karena itu terhadap argument kelompok penolak hermeneutika perlu diberikan kritik obyektif filosofis atas nama ilmu pengetahuan yang semakin memerlukan dialektika ilmu-ilmu menuju perspektif yang integrative-interkonektif.

B. Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konstruksi argumen penolakan kelompok anti hermeneutika al-Qur'an?
2. Bagaimana kritik filosofis terhadap argumen kelompok anti hermeneutika al-Qur'an tersebut?
3. Mengapa kritik tersebut perlu dilakukan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsi konstruksi argumen penolakan terhadap hermeneutika ketika dikaitkan dengan al-Qur'an
2. Mewujudkan suatu kajian kritis filosofis terhadap argument kelompok anti hermeneutika al-Qur'an.
3. Menjelaskan argumen penolakan terhadap kelompok anti hermeneutika secara filosofis.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan:

1. Secara akademis, ada ruang diskusi ilmiah dan dialektika terkait argument yang selama ini dibangun oleh kelompok anti hermeneutika dan pro hermeneutika.
2. Secara praktis, terwujudnya referensi yang layak berkaitan dengan kritik terhadap argument anti hermeneutika al-Qur'an.
3. Terkait pengembangan penelitian yang akan datang, diharapkan adanya telaah menuju tafsir multi perspektif, multidisipliner dan kajian yang mampu mengelola dan menjembatani perbedaan pendapat antara yang pro dan

kontra dalam wilayah hermeneutika al-Qur'an secara khusus dan ijtihad baru di berbagai disiplin ilmu keislaman secara berkelanjutan secara umum.

E. Telaah Pustaka

Kajian tentang hermeneutika telah banyak dilakukan. Di antara penelitian kesarjanaan yang memfokuskan penelitiannya pada konstruk hermeneutika, ada yang umum dan ada yang khusus. Di antara karya umum hermeneutika adalah sebuah buku pengantar hermeneutika karya Richard E. Palmer,⁸ Joseph Bleicher,⁹ Georgia Wranke,¹⁰ E. Sumaryono¹¹ dan lain-lain, yang semuanya merupakan pengantar ke arah hermeneutika secara sangat umum. Namun demikian karya-karya tersebut akan membantu menjelaskan bagaimana hermeneutika al-Qur'an memakai konsep-konsep hermeneutika umum. Sedangkan pengantar hermeneutika al-Qur'an antara lain karya Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*.¹² Dalam karyanya ini Hidayat mengajak pembaca menelusuri lorong-lorong hermeneutika secara umum kemudian secara khusus pembacaan diarahkan ke hermeneutika al-Qur'an dalam

8 Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Shleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969)

9 Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Roetledge and Kegan paul, 1980)

10 Georgia Warnke, *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason* (Basil Blackwell: Polity Press, 1987)

11 E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999)

12 Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996)

beragam bentuk dan apresiasi. Dalam buku ini juga dipaparkan bagaimana bentuk pembacaan dan sikap hermeneutika al-Qur'an ala Indonesia yang mengambil bentuk MTQ dengan segala cabangnya sekaligus kritik yang bisa dialamatkan kepada formalitas MTQ yang mengalahkan substansi. Buku ini tidak membahas logika penolakan hermeneutika yang menjadi sasaran penelitian ini.

Mercyn Hiskett dalam bukunya *The Course of Islam in Africa* mengungkap genealogi lahirnya hermeneutika Al-Qur'an di Afrika Selatan secara singkat.¹³ Hiskett melihat, lahirnya hermeneutika Al-Qur'an di Afrika sebagai sebuah upaya reinterpretasi Islam terhadap kondisi ketertindasan yang dilakukan penguasa Apartheid dan kondisi orang-orang kulit hitam Afrika yang cukup mengenaskan.¹⁴

Karya lain tentang hermeneutika al-Qur'an adalah tulisan M. Nur Ichwan, "Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer". Skripsi di IAIN Sunan Kalijaga ini membantu memetakan secara mendasar perkembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Namun karena mengantarkan kajian terhadap banyak metode penafsiran al-Qur'an kontemporer, penelitian ini kurang mendalam. Karya ini juga bukan upaya untuk mendeskripsikan argument kritis bagi kelompok penolak hermeneutika sebagaimana dikehendaki penelitian ini.

¹³ Lihat Mercyn Hiskett, *The Course of Islam in Africa*, (Eidenburgh : Eidenburgh University Press, 1994)

¹⁴ *Ibid*, hlm. 174

Sedangkan buku tentang hermeneutika al-Qur'an ber-perspektif tafsir tertentu antara lain *Hermeneutika Qur'ani*¹⁵ karya Fakhruddin Faiz yang memetakan komparasi hermeneutika dalam Tafsir al-Manar dan tafsir al-Azhar. Sedangkan karya yang melihat metode penafsiran Fazlur Rahman antara lain karya Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*,¹⁶ dan karya Ghufron A. Mas'adi, Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*¹⁷ dan Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman karya Sibawaihi yang ketiganya sekalipun membahas metodologi Rahman namun penekanannya terletak pada aspek tafsir dan hukumnya. Demikian juga dengan karya peneliti sendiri, *the Qur'an and Religious Pluralism: Fazlur Rahman's Perspective* yang juga melihat metodologi penafsiran Rahman dan upaya penerapannya dalam tema pluralism agama versi al-Qur'an dalam pandangan Rahman.¹⁸ Demikian juga dengan karya 'Abdul A'la, *Dari Neo-Modernisme ke Islam Liberal*¹⁹ yang secara baik memetakan corak dan watak pemikiran dan teologi Fazlur Rahman dan dalam batas tertentu juga menyinggung hermeneutika Fazlur Rahman.

15 Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2002)

16 Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas. Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1994)

17 Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* seperti dalam footnote di atas.

18 Ahmad Zainal Abidin, *The Qur'an and Religious Pluralism: Fazlur Rahman's Perspective*, tesis MA, Program Ilmu Perbandingan Agama, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004.

19 'Abdul A'la, *Dari Neo-Modernisme ke Islam Liberal Jejak Fazlur Rahman dalam wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003).

Beberapa karya yang disebut berurutan di atas tidak banyak bahkan tidak menyinggung argument anti hermeneutika apalagi kritik terhadap argument yang dibangun oleh kelompok ini. Penelitian ini akan sangat berbeda dengan karya-karya di atas. Namun karya-karya itu sangat membantu penelitian ini menyediakan bahan tentang nuansa dan horizon hermeneutika al-Qur'an secara umum.

Karya lain tentang hermeneutika al-Qur'an dalam konteks pro terhadap hermeneutika al-Qur'an ber-genre tertentu adalah tesis Moch Nur Ichwan yang berjudul "A New Horizon in Hermeneutics: Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Critical Qur'anic Scholarship".²⁰ Dalam penelitiannya, Moch. Nur Ichwan secara mendalam mengulas secara general aspek metodologi dari pemikiran hermeneutika Al-Qur'an Abu Zayd. Menurut Moch. Nur Ichwan, dalam metode hermeneutiknya, Abu Zayd terinspirasi oleh metode Hirsch tentang makna dan signifikansi serta Gadamer tentang makna subyektif dan kecenderungan pembaca sendiri dan Foucault tentang konsep "wacana".²¹ Kajiannya bukanlah secara spesifik bertujuan untuk melakukan kritik terhadap argument anti hermeneutika al-Qur'an.

Karya yang sangat penting adalah buku *Hermeneutika al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial* karya Fahrudin Faiz. Dalam karyanya ini, Faiz dengan sangat baik mendeskripsikan hermeneutika secara umum, argument anti hermeneutika secara

20 Lihat Moch. Nur Ichwan, "A New Horizon in Hermeneutics: Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Critical Qur'anic Scholarship", *Tesis*, Leiden University, 1999.

21 Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an* (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 158-161.

umum dalam satu bab dan beberapa problem pembacaan teks al-Qur'an melalui tema-tema yang telah dipilihnya di sisi bab dari bukunya.²² Agaknya buku ini akan sangat membantu penelitian ini sekaligus buku ini sebagai batu loncatan bagi penelitian ini untuk melengkapi argument dan kritik yang bisa dialamatkan kepada hermeneutika.

Karya-karya yang secara sepintas dan ringkas menenelaah logika anti hermeneutika sejatinya sangat banyak. Di antaranya adalah tulisan-tulian dalam jurnal *Islamia* tahun I, No I. dalam jurnal ini, tema besar yang diusung adalah hermeneutika versus tafsir al-Qur'an. Orientasi dalam tulisan ini sebagaimana kecenderungan jurnal ini adalah untuk membentengi tafsir al-Qur'an dari serangan hermeneutika yang ingin disandingkan ke dalam studi al-Qur'an. Tulisan dalam jurnal ini merupakan representasi yang sangat baik bagaimana logika anti hermeneutika al-Qur'an dihidangkan.²³ Penelitian ini menggunakan dan memanfaatkan bahan jurnal ini sebagai medan kritik terhadap logika yang ditawarkan.

Di antara karya-karya itu, tulisan pada umumnya memaparkan perkelaian antara yang pro dan kontra terhadap hermeneutika al-Qur'an. Namun karya yang secara khusus mengeksplorasi logika anti hermeneutika dan melakukan kritik yang adekuat, sejauh penelaahan peneliti belum ada. Penelitian ini berupaya mengisi ruang yang kosong ini agar kajian terhadap isu anti hermeneutika terjabarkan secara lengkap sekaligus diringi sikap kritis terhadap cara baca kelompok ini berdasar argumen dinamika pengetahuan

22 Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, khususnya bab 1 dan 2.

23 Lihat tema besar jurnal ini yakni "Hermeneutika versus Tafsir al-Qur'an" dalam *Jurnal Islamia*, thn I, No. 1, Maret 2004.

dari yang bernalar normative, tertutup, stagnan ke nalar yang historis, filosofis, dan dinamis.

F. Kerangka Teori

Studi agama secara umum dan studi al-Qur'an secara khusus dapat dilihat dalam dua perspektif yaitu normative dan historis.²⁴ Perspektif normative berupaya mencari sisi ideal suatu pemahaman berdasarkan suatu keyakinan tertentu yang ideologis sementara perspektif historis mencoba mendialektikkan teks dan kebenaran dengan realitas. Realitas yang menuntut perubahan mengharuskan adanya perubahan cara baca bahkan terhadap metode dan perspektif pembacaan terhadap al-Qur'an melalui mushhaf al-Qur'an sebagai sebuah teks yang lahir dari budaya Arab dalam kurun dan lokus tertentu. Studi normatif berbicara tentang apa yang seharusnya ada, sedangkan historis mendeskripsikan apa yang telah dan sedang berada.

Dalam pembacaan terhadap makna al-Qur'an, umat Islam modern dihadapkan pada setidaknya tiga cara baca, menurut Sahiron Syamsudin. Ketiga cara baca itu, *pertama*, Pandangan quasi-obyektivis tradisional. Pandangan ini menahbiskan klaim bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada zaman sekarang, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi pada masa Nabi, yakni masa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan langsung disampaikan kepada generasi Muslim awal. Kelompok ini berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan berbagai

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm. 4-5; Amin Abdullah, "Kata Pengantar" dalam *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. v-vi.

perangkat metodis ilmu tafsir klasik, seperti ilmu asbab al-nuzul, ilmu munasabat, ilmu muhkam dan mutasyabih, dan lain-lain dengan tujuan untuk dapat menemukan makna obyektif atau makna asal (*objective meaning/original meaning*) dari suatu atau beberapa ayat dari al-Qur'an. Pandangan literalis ini menganggap ketentuan hukum yang ada secara tersurat di dalam al-Qur'an dipahami sebagai pesan Tuhan yang asli, yang harus dipahami dengan baik untuk aplikasikan oleh umat Islam di mana pun dan kapan pun.

Kedua, Pandangan quasi-obyektivis modernis. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan pandangan quasi-obyektivis tradisional dalam memandang bahwa pembaca di masa kini tetap berkewajiban untuk menggali makna asal dengan menggunakan metodis ilmu tafsir baku, ditambah dengan metode baru lain, seperti konteks makro sejarah dan sosial budaya dunia Arab saat al-Qur'an turun. Disamping itu, kelompok ini juga telah menawarkan perlunya teori-teori bahasa dan sastra modern serta hermeneutika. Bedanya, aliran quasi-obyektivis modernis memandang makna asal yang historis itu hanya sebagai pijakan awal bagi pembacaan al-Qur'an di masa kini; makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama al-Qur'an. Dari pesan asal ini mereka pergi menuju *maqasid* ala Syatibi, *maghza* atau signifikansi ala Abu Zayd dan ideal moral ala Rahman. Bagi mereka, inilah yang wajib menjadi pertimbangan akhir dalam memahami pesan al-Qur'an.

Ketiga, pandangan subyektivis. Cara pandang ini melihat bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektifitas penafsir karena itu kebenaran tafsir bersifat relative dan sah. Setiap orang dan generasi berhak untuk melakukan penafsiran al-

Qur'an berdasar ilmu yang dikuasainya dan berdasar kebutuhan dirinya dan pengalaman yang melingkupinya.²⁵ Perspektif ini memberikan ruang dinamika yang sangat longgar dan luas bagi munculnya tradisi penafsiran yang beragam berdasar kreatifitas penafsir dan bisa jadi saling bertentangan antar satu orang atau generasi dengan yang lain, dan selanjutnya memberikan kemungkinan lahirnya pemahaman dan tafsir yang terlalu subyektif karena terlalu beratnya beban kepentingan yang dipaksakan oleh penafsir.²⁶

Penelitian ini akan berjalan pada ruang antara, yaitu antara cara pandang kelompok kedua dan kelompok ketiga. Kelompok kedua ditambah keberaniannya melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an atau lebih tepatnya menggunakan hermeneutika pada al-Qur'an dengan mempertimbangkan kemaslahatan dan fungsionalisasi al-Qur'an dalam ruang terbuka peradaban manusia saat ini; sedangkan pandangan kelompok ketiga dikurangi dari sisi kepentingan yang tidak ada asal-usul dan kaitannya sama sekali dengan fungsi al-Qur'an dalam kaitannya dengan penggunaan hermeneutika untuk memposisikan teks, konteks dan kontekstualisasi yang dilakukan. Kerangka ini bukan untuk melakukan penafsiran namun untuk menegaskan posisi

25 Sahiron, "Integrasi Hermeneutik Hans Georg gadamer ke dalam Ilmu tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer," dalam Kumpulan Makalah ACIS IX, 2009, hlm. 11-12.

26 Bagi pendukung kelompok ini, bisa saja mengikuti anjuran Rahman bahwa untuk mengurangi subyektifitas penafsir maka seseorang sebelum melakukan penafsiran perlu menegaskan metode dan paradigma tafsirnya, sekaligus ia mengusulkan untuk mengedepankan nilai universal-fundamental al-Qur'an seperti monoteisme, keadilan, kesetaraan dan anti generalitas sebagai pandangan dunia al-Qur'an, sebagai elan vital dan ideal moralnya, yang harus menyinari ayat-ayat yang masuk dalam kategori legal spesifik.

peneliti dalam melihat perkelaian makna antara penolak dan pembela operasionalisasi di wilayah tafsir al-Qur'an. Peneliti ingin menegaskan keyakinan akan kalamullah yang tak tersentuh namun bukan berada pada status mushaf yang ada, namun pada makna yang mungkin diproduksi dari mushaf itu. Pilihan ini harus dilakukan untuk menyelamatkan umat Islam dari kejumudan dan kebekuan yang telah mewabah ketika bersentuhan dengan wilayah pemahaman terhadap kitab suci yang sesungguhnya bisa didiskusikan.

G. Metode Penelitian

Adapun penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.²⁷

Sedangkan metode yang digunakan berbentuk deskriptif-analitis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada.²⁸ Dalam hal ini, penulis akan berusaha mendeskripsikan secara sistematis wacana, logika dan argument kelompok yang anti terhadap penggunaan hermeneutika pada Al-Qur'an selanjutnya metode kritis-filosofis dilakukan untuk melihat

²⁷ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. 7, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33

²⁸ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 26

bagian dari logika anti hermeneutika yang kurang rasional, kurang obyektif atau tidak fungsional.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kuasa verbal dari orang-orang dan perilaku yang menjadi obyek penelitian.²⁹ Penulis disini akan mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan pemikiran anti hermeneutika al-Qur'an, menguji argumennya dan melakukan pembongkaran terhadap bangunan logikanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika khususnya hermeneutika ilmiah.³⁰ Pendekatan hermeneutik berupaya mengungkap rahasia "makna" di balik teks dalam jangkauan yang lebih radikal dan obyektif.³¹ Seperti dikatakan Emilio Betti bahwa tugas orang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan mengerti, yaitu dengan cara menyelidiki setiap detail proses

29 Terminologi ini dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong, dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 11, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3

30 Hermeneutik merupakan suatu teori filsafat tentang interpretasi makna dan juga sebagai salah satu model spesifik analisa, yakni sebagai pendekatan filosofis terhadap pemahaman manusia. Josep Bleicher (ed.) *Contemporary Hermeneutics*, (London : Routledge and Kegan Paul, 1980), hlm. 1

31 Fokus analisa hermeneutik adalah persoalan "makna" teks atau yang dianalogikan sebagai teks (*text or text-analogue*), pertanyaan yang sangat mendasar dari analisa hermeneutik adalah apa makna dari sebuah teks? Michael D. Myers, "Qualitative Research in Information System", *MIS Quarterly* (12:2), Juni 1997, hlm. 241-242, *MISQ Discovery*, archival version, Juni 1997, diambil dari situs <http://www.misq.org/misq961/iswolrd>, Desember 2001

interpretasi dan pemahaman.³² Tujuan khususnya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang memberikan pemahaman dan penjelasan yang menyeluruh dan mendalam.³³ Ini untuk menajamkan analisis kritis terhadap logika filosofis dari struktur ontologis, epistemologis dan aksiologis argument dan logika anti hermeneutika al-Qur'an.

Langkah penelitian yang dilakukan: *Pertama*, mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan pemikiran hermeneutika secara umum dan anti hermeneutika al-Qur'an secara khusus. *Kedua*, memahami pernyataan-pernyataan yang ada dalam dokumen sumber primer dalam konteks latar belakang penulisan karya-karya itu. *Ketiga*, mendeskripsi argumen yang dikemukakan dalam karya yang anti hermeneutika. *Keempat*, menguji argumen anti hermeneutika dengan semangat kebenaran plural, multi-disipliner dan dialektika ilmu dan membongkar bangunan logikanya. *Kelima*, mengkonstruksi kritik filosofis terhadap argument anti hermeneutika. *Keenam*, melakukan penyimpulan sehingga jelas kritik yang bisa dialamatkan kepada argument anti hermeneutika.

32 E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), hlm. 31 dan 19, lihat juga Komaruddin Hidayat, "Hermeneutical Problems of Religious Language", *al-Jami'ah*, VI, 2000, hlm. 1-2. Penjelasan yang lebih komprehensif mengenai dimensi teoritik hermeneutik bisa dilihat dalam Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, (Evanston : Northwestern University Press, 1969), George Warnke, *Gadamer: Hermeneutics, Tradition, and Reason*, (Polity Press : Cambridge, 1987), Hans-George Gadamer, *Truth and Method* (trn), (New York : The Seabury Press, 1975), dan Anthony C. Thiselton, *New Horizon in Hermeneutics*, (Michigan : Zondervan Publishing House Academy and Professional Books Grand Rapids, 1992). Lihat pula Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 17

33 Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 74-75.

Untuk sumber data primer penelitian ini, penulis mengambil karya-karya yang menjelaskan tentang hermeneutika al-Qur'an dengan argumennya sebagaimana disebutkan sebagiannya dalam kajian pustaka di atas, dan buku atau tulisan lain yang memiliki spirit anti hermeneutika al-Qur'an dengan segenap argumennya.³⁴ Tugas peneliti selanjutnya adalah melakukan telaah kritis terhadap argument kelompok anti hermeneutika dengan perspektif filsafat: Ontologis, epistemologis dan aksiologis dengan semangat pembacaan kontemporer: terbuka dan dialektik.

Sedangkan untuk sumber data sekunder, penulis mencoba mengumpulkan data-data yang sekiranya berkaitan tidak langsung tapi berguna bagi tema penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menyusun logika yang runtut, maka penelitian ini akan dibagi ke dalam bab-bab sebagaimana berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁴ Beberapa buku yang bernada anti hermeneutika di samping yang telah disebut dalam kajian pustaka di atas adalah *Kritik terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal* karya Fahmi Salim, *Islam Liberal* karya Adian Huseini dan Nuim Hidayat, *al-Qur'an Dihujat* karya Henri Shalahudin dan lain-lain bisa menjadi pengantar yang baik bagaimana argumen penolakan hermeneutika dibangun, keberatan-keberatan disampaikan, keanehan-keanehan penggiat hermeneutika ditinjau, argumen pendukung lainnya dilibatkan untuk mencari dalil pembenaran atas apa yang sedang dikaji.

Bab kedua mendeskripsikan hermeneutika al-Qur'an. Namun sebelumnya akan didahului oleh uraian tentang hermeneutika secara umum. Bab ini diawali dengan uraian tentang sejarah kelahiran, orientasi, proplem dalam hermeneutika, dan pergulatan dalam hermeneutika di wilayah takwil dan tafsir.

Bab ketiga berisi uraian tentang argument anti hermeneutika khususnya di wilayah studi al-Qur'an. Bab ini diawali dengan uraian tentang beberapa isu yang menjadi konsern kelompok anti hermeneutika seperti asal-usul hermeneutika, orientasi hermeneutika yang berbenturan dengan metode baku dalam tafsir, problem konstruksi orisinalitas kitab suci khususnya antara Bibel dan al-Qur'an, munculnya dampak negative berupa relativitas kebenaran yang lahir dari penerapan hermeneutika terhadap al-Qur'an. Bab ini akan ditutup dengan perspektif berupa telaah singkat tentang titik kelemahan argumen yang disampaikan kelompok anti hermeneutika ini.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini yaitu kritik terhadap argument kelompok anti hermeneutika al-Qur'an. Untuk menfokuskan kritik, maka perspektif Kritik ontologis yang berbicara tentang hakikat dan konstruksi hermeneutika akan menjadi titik fokus pembacaan. Selanjutnya perspektif epistemologis yang membedah sisi asal usul dan sumber serta perspektif aksiologis yang melihat sisi problem fungsionalisasi al-Qur'an dan Tafsir dengan dan tanpa hermeneutika atas nama pengembangan pengetahuan dan ijthihad baru menjadi titik focus penelitian ini.

Bab terakhir merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Penelitian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN

A. Definisi dan Sejarah Perkembangan Hermeneutika

1. Definisi

Pengertian 'hermeneutika' jika ditinjau dari segi etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan'. Dari pengertian ini kemudian muncul kata '*hermeneia*' secara harfiah dimaknai sebagai 'penafsiran' atau 'interpretasi'.¹ Kedua istilah tersebut dalam berbagai bentuknya dapat dilacak dalam sejumlah literatur Yunani Kuno seperti *Organon* karya Aristoteles yang didalamnya terdapat risalah terkenal yaitu *peri hermeneias*, juga dalam epos *Oedipus at Colonus*, dan beberapa karya Plato, serta penulis-penulis Yunani

1 Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23

kuno seperti Xenophon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Lucretius, dan Longinus.²

Berdasarkan spekulasi sejarah, kata *hermeneutik* merupakan derivasi dari kata *Hermes*. Dalam mitologi Yunani, *Hermes* merupakan utusan dari dewa *Jupiter* untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada umat manusia. Ia sering digambarkan sebagai seorang yang mempunyai kaki bersayap. Sedangkan dalam bahasa Latin ia lebih dikenal dengan sebutan *Mercurius*. Sebagai seorang utusan, *Hermes* bertugas untuk menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung *Olympus* ke dalam bahasa yang dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu, ia dituntut untuk bisa menafsirkan pesan dewa secara benar dan tepat sesuai dengan isi pesan tersebut. Hal ini penting sebab jika terjadi kesalahan dalam penyampaian, maka akan terjadi kesalahpahaman tentang substansi pesan dewa-dewa dan hal itu dapat mengakibatkan bencana bagi seluruh umat manusia. *Hermes* harus mampu menginterpretasikan atau menerjemahkan pesan-pesan dewa ke dalam bahasa yang digunakan oleh penerima pesan (manusia). Berhasil tidaknya misi tersebut tergantung dari kemampuannya dalam menginterpretasikan pesan yang dibawanya kepada penerima pesan tersebut. Maka Sejak itulah tokoh *Hermes* terkenal sebagai simbol bagi tugas seorang duta dengan misi yang sangat penting.³

Pendapat lain mengenai tokoh *Hermes* yang menarik untuk diketahui yaitu sebagaimana dikutip Komaruddin Hidayat dari Sayyed Hossein Nasr yang menjelaskan bahwa *Hermes* dalam

2 Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 23

3 Sumaryono, *Hermeneutik*, hlm. 24

tradisi Islam tidak lain adalah Nabi Idris as yang dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai orang yang pertama kali yang mengetahui cara menulis, memiliki kemampuan teknologi (*sina'ah*), kedokteran, astrologi dan lain-lain.⁴ Selanjutnya menurut legenda, pekerjaan Nabi Idris as. adalah sebagai tukang tenun (*pintal*). Jika profesi ini dikaitkan dengan mitos Yunani tentang dewa Hermes, ternyata terdapat korelasi positif. Kata *memintal* dalam bahasa latin adalah *tegere*, sedangkan hasil produknya disebut *textus* atau *text*. Dalam kajian hermeneutika, *text* merupakan isu terpentingnya. Maka dari sinilah kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes, adalah sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks. Dengan demikian, hermeneutika sejak awalnya sudah berurusan dengan interpretasi kata-kata dan teks yang dianggap asing bagi masyarakat umum (*alien speech*).⁵

Dalam proses penyampaian pesan oleh Hermes kepada umat manusia, menurut Gerhard Ebeling mengandung tiga makna dasar hermeneutis, yaitu: *pertama*, pengungkapan (*speaking*) persepsi yang ada dalam pikiran seseorang kepada pemirsa melalui media teks (verbal maupun non verbal). *Kedua*, menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) sesuatu yang sebelumnya masih samar menjadi lebih jelas untuk dipahami maknanya. *Ketiga*, upaya penerjemahan (*translating*) suatu bahasa asing kedalam bahasa yang lebih dipahami oleh penerima. Pada dasarnya ketiga pengertian tersebut, baik di dalam literatur Yunani maupun literatur Inggris memiliki makna yang sama yaitu 'menafsirkan' (*interpreting, understanding*). Sebab

4 Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadita, 1996), hlm. 125

5 Hidayat, *Memahami*, hlm. 125

yang dibuang (*mahdzuf*), atau majaz, atau saling mendahulukan dan mengakhirkan (*taqdim-ta`khir*), atau mengkhususkan yang umum (*takhis al-'am*), atau sebaliknya menjadikan umum lafadz khusus (*ta'mim al-khash*), dan bentuk-bentuk lainnya yang hanya didasari prasangka belaka.⁶⁵

c. Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa hal penting yang menjadi perbedaan ta'wil dan tafsir menurut para ulama, antara lain:

- 1) Jika tafsir merupakan syarah dan penjelas bagi teks dan penjelas ini berada di dalam pikiran dengan cara memahaminya dan menunjukkannya lewat verbal, maka ta'wil adalah esensi dari sesuatu yang ada dalam realitasnya.⁶⁶
- 2) Menurut ar-Raghib al-Ashfihāni, tafsir lebih umum daripada ta'wil dan lebih banyak digunakan dalam menjelaskan dzahir teks, sedangkan ta'wil lebih sering digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan makna esensi teks. Lebih jauh lagi ia menambahkan, bahwa tafsir berlaku pada semua teks, sedangkan ta'wil lebih banyak berlaku pada teks agama (kitab suci).⁶⁷
- 3) Menurut Abu Thayyib ats-Tsa'labi (w 427H), tafsir adalah menjelaskan kedudukan lafazh dari segi hakikat atau majaznya, seperti menafsirkan ash-Shirāth dengan makna

65 *Ibid.*, hlm. 16

66 Al-Qaththan, *Mabahis*, hlm.

67 Salim, *Kritik Terhadap Studi*, hlm. 23

'jalan'. Sementara itu, ta'wil adalah menafsirkan bagian dalam lafazh.⁶⁸

- 4) Menurut al-bajli (w 263H), tafsir berhubungan dengan riwayat, sedangkan tawil berhubungan dengan dirayah dan keduanya kembali kepada tilawah.⁶⁹
- 5) Al-tafsir dan al-ta'wil secara umum, keduanya dipahami sebagai bentuk penafsiran teks. Perbedaan keduanya terletak kepada substansi kedalaman dalam proses penafsirannya. Jika al-tafsir merupakan bentuk interpretasi yang berkaitan dengan interpretasi eksternal (exoteric exegese), maka al-ta'wil lebih merupakan bentuk interpretasi batiniyah (esoteric exegese) yang berkaitan dengan makna batin teks dan penafsiran metaforis terhadap al-Qur'an.⁷⁰ Perbedaan antara kedua dengan tegas diungkapkan oleh Abu Zayd, bahwa terdapat perbedaan yang tegas antara al-tafsir dan al-ta'wil. Dalam tradisi Islam klasik, ta'wil lebih mengarah kepada *al-tafsir bi al-ra'yi* sedangkan kata al-tafsir menunjukkan kepada model *al-tafsir bi al-ma'tsur*. Model yang disebutkan terakhir merupakan upaya penggalian makna dengan metode pengumpulan data-data yang berupa dalil-dalil historis dan linguistik guna sebagai alat bantu dalam memahami teks secara obyektif, sebagaimana para pemikir kontemporer memahami teks melalui pemerian-pemerian linguistik yang terkandung dalam teks dan pemahaman *audience* teks itu sendiri.⁷¹

68 Al-Qaththan, *Mabahis*, hlm.

69 Az-Zarkasyi, *al-Burhan*, jilid 2, hlm. 149

70 Saenong, *Hermeneutika*, hlm. 57

71 Abu Zayd, *Al-Quran, Hermeneutik*, hlm. 35

Tidak diragukan lagi tafsir dan ta'wil ataupun hermeneutika adalah makhluk yang "berbeda".⁷² Perbedaan antara keduanya (tafsir dan ta'wil) tersebut memiliki akar sosial dan akar pemikirannya sendiri. Paradigma pertama (tafsir) adalah paradigm yang keberadaan penafsir diabaikan karena menekankan perhatian terhadap teks beserta realitas-realitas historis dan linguistik yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan paradigma pertama, paradigm kedua (ta'wil) justru sangat memperhatikan relasi tersebut. Keberadaan penafsir sangat di tekankan dalam paradigma kedua ini.⁷³ Ijtihad baru yang lahir dari konteks baru dan pengetahuan baru yang relatif sesuai dengan kebutuhan manusia sangat dipentingkan dalam hal ini. Pembaca al-Qur'an hari ini mesti bergulat dengan kitab sucinya seperti halnya Nabi dan para sahabat dimasa lalu bergulat dengan makna al-Qur'an. Umat Islam hari ini harus mempertimbangkan masalah yang layak bagi mereka setidaknya dalam urusan sosial dan muamalah. Al-Qur'an yang dianggap menjadi petunjuk, cahaya, pembeda di masa lalu harus dibaca secara seksama agar mampu juga menjadi petunjuk, cahaya, pembeda bagi problem kemanusiaan yang ada hari ini. Begitulah kira-kira semangat yang diemban oleh penggagas dan pendukung hermeneutika di dalam bersentuhan dengan kitab suci.

72 Wan Mohd Nor Wan Daud, "Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah" (*Jurnal ISLAMIA*, Tahun I, No.1/Muharram 1425 H), hlm 54.

73 Abu Zayd, *Al-Quran, Hermeneutik*, hlm. 36

BAB III

ARGUMEN ANTI HERMENEUTIKA

Bab ini akan mendeskripsi secara obyektif pandangan kelompok yang menolak hermeneutika sebagai alat dan metode tafsir yang mendampingi metode tafsir yang telah ada. Karena bersifat obyektif, maka narasinya merupakan narasi yang menggambarkan bagaimana bangunan logikanya dibiarkan argumentatif dalam perspektif anti hermeneutika. Meskipun demikian, terkadang narasi terpaksa menggunakan bahasa “non deskriptif” disebabkan kebutuhan untuk menjelaskan posisi peneliti di antara pandangan yang dikemukakan. Narasi deskriptif ini dilakukan untuk memberikan deskripsi yang tidak memihak berkaitan dengan argumen yang dibangun oleh kelompok ini sekaligus menjadi pengantar yang baik untuk dasar bagi tinjauan kritis di bab ke IV nantinya.

Ada banyak argumen yang dikemukakan oleh para pengritik penggunaan hermeneutika ke dalam studi al-Qur’an. Biasanya para pengritik aplikasi hermeneutika ke dalam studi al-Qur’an atau tafsir al-Qur’an berargumen bahwa tawaran hermeneutika sangat

berbeda dengan standard keilmuan yang telah baku dalam studi al-Qur'an.¹ Hermeneutika juga tidak Islami dan karenanya mesti ditolak. Hermeneutika juga sangat berbahaya bagi keilmuan tafsir al-Qur'an. Hermeneutika akan menawarkan berbagai pembaharuan yang akan mengeliminir dasar-dasar teologis dari keyakinan umat Islam khususnya terkait dengan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mesti dijaga dan dipelihara. Bukankah al-Qur'an terjaga dan terpelihara dari campur tangan manusia? Bahkan yang menjamin adalah Allah sendiri melalui firman-Nya. Begitulah kira-kira pertanyaan kelompok ini sekaligus pernyataan yang menggugat dan menolak penggunaan hermeneutika jika diterapkan ke dalam wilayah al-Qur'an.

Kelompok ini belajar hermeneutika bukan karena ada manfaat yang harus diakui dibalik metode yang dianggap asing ini. Perkenalan dengan hermeneutika lebih karena ingin dan senang jika hermeneutika dibabat habis dan tidak menjadi alat membaca terhadap teks khususnya teks al-Qur'an atau hadis. Biasanya kelompok ini juga gemar untuk menunjukkan bagaimana hermeneutika menghancurkan kitab suci agama lain. Kitab suci non al-Qur'an diyakini telah *corrupted*. Dengan kata lain, kelompok ini sangat senang jika hermeneutika diterapkan ke dalam studi Bibel karena Bibel adalah karya manusia yang banyak salah, karya Bibel banyak mengandung kesalahan manusiawi.² Bagi mereka, tradisi hermeneutika dalam Bible memang memungkinkan.

1 Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 176

2 Baca Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2010); Adnin Armas, *Metodologi Bible dalam Study Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Untuk memetakan secara jelas, maka di sini akan disinggung beberapa hal penting terkait argumen kelompok anti hermeneutika tersebut. Argumen-argumen itu dapat dipetakan ke dalam beberapa point, antara lain asal usul Barat Kristen dalam hermeneutika, orientasi hermeneutika yang berseberangan dengan metode tafsir baku dan pernyataan tegas bahwa al-Qur'an bukan Bibel yang syarat dengan kontroversi dan pertentangan. Berikut ini akan dipaparkan secara lebih luas. Diawali dengan argumen asal usul hermeneutika yang ke barat-baratan, orientasinya yang "liar", tidak baku, relatif, dan posisi al-Qur'an yang berbeda secara diametral dengan kitab Bibel.

A. Asal-Usul Hermeneutika: Barat-Kristen

Hermeneutika yang dimaksudkan sebagai metode menafsirkan teks, diambil dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau dari kata bendanya *hermeneia* yang artinya penafsiran.³ Tampaknya kata itu diambil orang Yunani dari nama tokoh mitologis Hermes, seorang utusan dewa yang bertugas menyampaikan pesan-pesan dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia.⁴

Walaupun pada awalnya hermeneutika merujuk pada aktifitas menafsirkan teks mitos untuk memahami makna terdalam di balik kata-kata, sebagaimana diinisiasi oleh Hommer dan Hesoid, pada perkembangannya, akitiftas memahami makna terdalam di balik kata tersebut juga dilakukan pada teks kitab suci, seperti yang

3 Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: TERAJU, 2002), hlm. 23

4 Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman*, (Bandung: Jelasutra, 2001), hlm. 6

Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa wacana tersebut adalah rajutan antara realitas pemikiran Islam dengan Postmodernisme. Suatu asimilasi yang lucu dan menyesatkan, sebab Islam berangkat dari yang *absolut*, melalui jalan metafisika yang jelas sedangkan postmodernisme berangkat dari penafian yang *absolut* dan penolakan metafisika.

Nihilisme dan hermeneutika tidak jauh berbeda karena keduanya menawarkan konsep relativisme. Hal ini didasarkan pada konsep dan ciri postmodernisme, yaitu segala sesuatu adalah teks, materi dasar teks, termasuk masyarakat atau apapun juga, adalah arti, dan arti-arti itu harus didekonstruksikan, pernyataan terhadap realitas obyektif harus diragukan.

Makna dekonstruksi sendiri menurut Derrida, sebagaimana ia kutip dalam *Misykat*,⁵² adalah bahwa dalam mendekati suatu teks kita harus skeptis dan maksud penulis teks tidak perlu diutamakan, yang ada hanyalah kesempatan untuk menafsirkan atau mengomentari teks secara tanpa ada batasan. Artinya tidak ada lagi tempat bagi yang transenden seperti Tuhan (WahyuNya) karena yang transenden dianggap tidak ada.

Dengan mengikuti doktrin postmodernisme kaum liberal tersebut, al-Qur'an kemudian dianggap sebagai *open text* dan dapat ditafsirkan oleh siapa saja tanpa batasan. Untuk menafsirkan al-Qur'an, tidak diperlukan lagi syarat-syarat keilmuan seseorang yang ingin melakukannya. Dengan kata lain sebagaimana perkataan mereka yang tidak bertanggungjawab, "Tafsir ayat al-Qur'an adalah sebanyak kepala manusia di dunia". Atau dengan kata lain bahwa semua orang berhak menafsirkan atau bahkan menakwilkan al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya masing-

⁵² Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat*... hlm. 252.

masing. Dengan sendirinya tidak ada lagi manusia yang dianggap memiliki otoritas menafsirkan, karena teks sudah terbuka untuk semua yang menginginkan melakukan penafsiran terhadapnya. Lalu mana penafsiran yang benar dan bisa diterima untuk diamalkan oleh umat Islam?

Dari sini dapat difahami bahwa relativisme kebenaran menjadi landasan fundamental bagi orientalis, yang kemudian diikuti oleh para pendukung pikiran-pikiran mereka. Mereka menganggap bahwa semua produk tafsir tidak memiliki nilai kebenaran yang mutlak, bisa benar dan bisa salah. Bahkan lebih jauh mereka menganggap dan mengajarkan kepada generasi sekarang tentang ketiadaan kebenaran yang pasti dalam tafsir, khususnya tafsir klasik. Bahkan mereka memberikan rumusan, bahwa penafsiran ulama itu kondisional dan relatif, yang mutlak hanya Tuhan.

Adalah Cheryl Bernard yang menyarankan kepada para orientalis dengan ucapannya: *"Challenge their interpretation of Islam and expose inaccuracies"*.⁵³ Atas saran tersebut para cendekiawan dari berbagai kalangan pun seolah berlomba menulis tafsir, yang mereka anggap sebagai produk yang bisa menandingi tafsir klasik. Bahkan sebagian cendekiawan muslim berseloroh, bahwa satu ayat memiliki seribu penafsiran yang berbeda, yang semuanya mengandung kebenaran.

Perlombaan penulisan tafsir pun nampak dengan munculnya berbagai karya cendekiawan muslim dalam kajian pemikiran dan tafsir yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran orientalis. Karya-karya tersebut pun menjadi sebuah interpretasi "tanpa metodologi" dan pijakan pada ilmi tafsir baku. Para akademisi

⁵³ Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat.....*, hlm. 253.

yang mengikuti saran Cheryl Bernard tersebut menghasilkan puluhan karya yang perlu dipertanyakan keabsahannya. Sebut misalnya *lesbianisme itu halal, homoseksual tidak dilarang syariat, nikah beda agama, wanita menjadi imam laki-laki*.

Muatan dari karya-karya tersebut pun benar-benar menyimpang dari aturan penafsiran. Lebih jauh, karya-karya ini telah memodifikasi hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh pembawa risalah, serta mengesampingkan elemen-elemen doktrin keagamaan. Al-Qur'an seolah benar-benar terbuka dan dapat diperlakukan apa saja oleh siapa saja dan untuk apa saja. Namun, karena berdasar pada relativisme kebenaran maka semua dianggap memiliki nilai kebenaran yang boleh diamalkan, walaupun tidak jelas landasannya. Seolah-olah apa saja bisa dimasukkan dalam al-Qur'an demi kebebasan berfikir dan demi memenuhi keinginan semua orang.

Demikianlah uraian secara singkat bagaimana kelompok anti hermeneutika menjelaskan argumentasinya bahwa hermeneutika tidak bisa dan tidak boleh serta tidak mungkin diterapkan dan menggantikan metode tafsir al-Qur'an yang telah baku. Ia telah disusupi banyak kepentingan non Islam bagi eksistensinya. Lebih-lebih ia dianggap layak dicurigai sebagai tempat penghancuran agama Islam dari dalam melalui tangan-tangan pemikir Islam sendiri.⁵⁴ Bagaimana argumen ini dijelaskan secara lebih luas dan mendalam khususnya terkait dengan beberapa pernyataan yang tidak tepat, akan menjadi tugas bab berikutnya dari penelitian ini.

⁵⁴ Logika ini banyak dipakai oleh kelompok anti Islam Liberal untuk menyerang kelompok yang dianggap Liberal melalui buku, majalah dan aksi demonstratif di berbagai daerah di tanah air, Indonesia, yang sesungguhnya memiliki kekhasan dengan pluralitas agama, budaya, bahasa, dan lainnya.

BAB IV

KRITIK TERHADAP ARGUMEN ANTI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN

Pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap argumen kelompok yang menolak kemungkinan aplikasi hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an berdasarkan telaah filosofis yang meliputi kritik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Telaah ontologis berkaitan dengan penelaahan pada aspek hakekat suatu pengetahuan atau wacana, dalam hal ini bagaimana hakekat argument anti hermeneutika diposisikan. Telaah epistemologis berkaitan dengan sudut pandang yang melihat sisi sumber, asal usul dan bagaimana suatu pengetahuan dan wacana diproduksi. Dalam hal ini bagaimana suatu penelaahan bisa dialamatkan terhadap argument kelompok anti hermeneutika dari sisi bagaimana pengetahuan kelompok ini muncul, bersumber dan dimunculkan. Pemilahan analisis secara ontologis dan epistemologis tidak bersifat kaku mengingat keduanya memiliki hubungan yang erat. Pemikiran tentang

yang ada meniscayakan bagaimana dan berdasar sumber apa pemikiran ini terbentuk. Sedangkan telaah aksiologis lebih melihat pada bagaimana wacana atau pengetahuan itu memberikan nilai tambah fungsi dan manfaat baru. Bagaimana argument kelompok anti hermeneutika dibedah dari sisi manfaat dan fungsionalisasi tafsir al-Qur'an agar tujuan al-Qur'an sebagai petunjuk dapat tercapai. Bagaimana ternyata hermeneutika yang mereka tolak diposisikan berdasarkan argument kritis dan jika perlu diganti dengan argument yang reseptif terhadap kemungkinan aplikasi hermeneutika al-Qur'an dalam batas akademik untuk memberikan manfaat dan nilai tambah bagi pengembangan pola pemahaman al-Qur'an dan horizon pengguna al-Qur'an yang tidak hanya umat Islam (*hudan li al-muttaqin*) baik yang terpelajar maupun orang awam tapi juga umat non Muslim (*hudan lian-nas*) yang terpelajar maupun awam.

A. Kritik Ontologis: Hakikat dan Konstruksi Hermeneutika

Uraian dalam bab terdahulu menjelaskan bahwa kelompok yang menolak penerapan hermeneutika dalam al-Qur'an berkeyakinan kuat bahwa substansi hermeneutika berasal dari sumber non Islam baik dari tradisi Barat baik Yahudi, Kristen maupun tradisi Yunani. Ia lahir dari kawah candradimuka peradaban dan tradisi Barat yang Kristen maupun sekuler.¹

1 Barat Kristen dan Barat sekuler adalah polarisasi sederhana yang dilakukan Arkoun untuk mempetakan bagaimana mayoritas masyarakat barat berkeyakinan dengan agama tertentu yakni Kristen dan bagaimana sebagiannya menjauhkan diri dari simbol agama. Mohammed Arkoun, *Nafizhah 'ala al-Islam*, terj. Shayyah al-Juhayyam (Beirut: Dar 'Athiyah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), cet. 2, hlm. 24.

Werner G. Jeanrond dalam bukunya *Theological Hermeneutics*, menguraikan secara sistematis sejarah perkembangan hermeneutika di kalangan Yunani, Yahudi, dan Kristen. Ulama Yahudi, misalnya, di awal-awal tumbuhnya Kristen, memiliki berbagai metode interpretasi terhadap Taurat, yaitu *Literalist interpretation*, *Midrashic Interpretations*, *Pesher interpretations*, dan *Allegorical interpretation*. Di masa awal Kristen, Jesus cenderung tidak mengikuti interpretasi secara literal, tetapi lebih mendekati metode Midrashic. Namun pada awal abad ke-3 M, aliran hermeneutika yang berkembang di kalangan Kristen, khususnya Alexandria, adalah *allegorical interpretation*. Tokoh hermeneutika alegoris yang menonjol adalah Origen (185-254). Aliran alegoris Alexandria segera mendapat kritikan dari aliran literal dan historis dari kalangan Kristen Antioch. Dari perseteruan dua aliran hermeneutika ini muncul seorang tokoh Kristen yang sangat terkenal yaitu Augustine of Hippo (354-430). Ia menulis buku *De Doctrina Christiana* (On Christian Doctrine), yang mencoba memadukan kedua aliran tersebut. Model alegoris memang bisa menghasilkan pengertian yang liar. Karena itu, kalangan Kristen membatasi model ini dengan *rule of faith*, yaitu bahwa interpretasi haruslah sejalan dengan ajaran gereja. Selain *rule of faith* alat kontrol penafsiran liar adalah apa yang disebut sebagai *"hermeneutical circle"*, maksudnya, suatu teks harus diinterpretasikan sesuai konteks Bibel secara keseluruhan, bukan hanya konteks lokal teks tersebut. Penafsir Bibel pada awal-awal sejarah Kristen, seperti Irenaeus (m. 202 M) dan Tertulian (m. sekitar 222 M) berargumen bahwa hanya pastur-pastur yang

dibandingkan ayat-ayat yang berbicara tentang tauhid dan ibadah. Ayat-ayat sosial itulah yang sesungguhnya mampu menggerakkan kemana dinamika sosial budaya masyarakat akan terbentuk.

Hermeneutika memberikan ruang dan kesempatan seluas-luasnya bagi pengembangan pemikiran dan pemahaman terhadap seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berdimensi kemanusiaan: sosial budaya. Hermeneutika juga meniscayakan adanya kemungkinan multi tafsir terhadap pemahaman manusia terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan pemahaman ini menjadi pendorong setiap orang untuk mengembangkan diri dan berlomba-lomba menjadi yang terdepan dan berprestasi demi kemaslahatan manusia. Pengembangan metode tafsir mesti didasarkan pada eksperimentasi yang sistematis, metodologis, dan berkelanjutan. Pengembangan pemahaman baik pada level *al-fahm* dan *ifham* perlu diujicobakan dalam ruang dan waktu peradaban manusia untuk diujikan mana yang bermanfaat dan mana yang terbukti membawa kerusakan.

Perbedaan metodologis dan hasil tafsir tidak boleh menjadi sebab konflik dan perpecahan yang tidak konstruktif antara pembela kepentingan tekstualis dan kontekstualis, antara fundamentalis dan liberalis, antara yang tradisional dan modern. Perbedaan bukan untuk dihilangkan tetapi untuk disikapi dengan kedewasaan berfikir dan bertindak. Klaim-klaim kebenaran eksklusif disingkirkan untuk diganti kebenaran relatif dialogikal.

Kesepakatan-kesepakatan yang bisa dimunculkan dari berbagai perbedaan pra-pemahaman, dalam proses pemahaman, paska pemahaman mesti dipupuk dan biakkan sebanayk-banyaknya. Kesadaran keberadaban harus dibangun atas dasar pilihan

untuk mengembangkan ilmu dan amal yang bermanfaat bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kesepakatan dari semua pihak diarahkan pada kesepakatan dalam persiapan menuju kemungkinan ketidaksepakatan dan perbedaan.

Ketika berbicara tentang isi dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan alam gaib, maka tugas manusia yang tidak bisa menjangkaunya adalah menjalankan tugas dan fungsinya yaitu meyakini isi dan kandungannya dengan penuh keyakinan dan pengabdian setelah melakukan telaah dan perenungan secara mendalam. Tidak banyak tuntutan al-Qur'an kepada manusia di wilayah yang manusia sendiri tidak sanggup menjangkaunya. Tuhan tidak menuntut manusia kecuali apa yang mampu dilakukannya.

Terkait ayat-ayat yang berhubungan dengan ibadah, maka hermeneutika mengarahkan dan menuntun ke arah adanya pluralitas pemahaman terkait bagaimana memahami substansi perintah syariat ibadah yang dalam teknis pelaksanaannya tidak kaku dan menakutkan. Semua ibadah harus dikonsentrasikan pada ketundukan dan ketenangan hati untuk mencapai derajat muslim yang mukhlis. Dalam hal-hal tertentu, keseragaman dalam tata cara peribadatan diperlukan untuk menopang kebersamaan atau jama'ah dimana suatu ibadah dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama. Peribadatan secara individu dituntut untuk benar-benar merepresentasikan hubungan pribadi dan eksklusif antara pelaku dan Tuhan yang membedakan dengan peribadatan secara jama'ah yang harus memperhatikan kondisi individu-individu dalam jama'ah itu.

Akhirnya, kitab suci harus didekati dengan akal budi, hati nurani yang bergelut tidak saja dengan teks dan konteks masa

lalu tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek dinamika sosial budaya yang berubah. Al-Qur'an dan khazanah tafsir harus dimaksimalkan tidak sekedar untuk mengabadikan pengalaman pengarang di masa lalu, tetapi juga untuk mencatatkan ijtihad-ijtihad baru dalam wilayah yang secara ilmiah mungkin dilakukan. Ketakutan untuk menggunakan akal sehat adalah isyarat matinya peradaban manusia. Pemaksaan akan suatu tafsir yang pasti dan memaksa dalam wilayah yang multi tafsir adalah sumber kesulitan. Al-Qur'an sendiri mesti menjadi sumber inspirasi bagi pembacanya hari ini. Penggunaan metodologi yang saling melengkapi, penggunaan ilmu-ilmu bantu bagi pemahaman terhadap teks-teks baik tertulis maupun teks eksperimental menemukan justifikasinya. *Wallahu a'lam bishshowab..*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian terdahulu dapat dinyatakan kesimpulan dan jawaban atas pertanyaan di atas sebagai berikut:

Pertama, argumen kelompok anti hermeneutika al-Qur'an dibangun atas asumsi teologis, epistemologis-historis, dan metodologis. Asumsi teologis yang dipakai adalah: al-Qur'an tidak sama dengan teks lainnya; al-Qur'an adalah kalamullah yang otentik dan terpelihara dari kesalahan. Ia bukan produk budaya. Al-Qur'an diyakini berbeda dengan Bibel yang mengandung banyak kesalahan. Karenanya, hermeneutika bisa diterapkan ke dalam Bibel dan tidak bisa terhadap al-Qur'an. Asumsi epistemologis-historis yang dipakai adalah: bahwa hermeneutika merupakan produk Barat Yahudi Kristen yang tidak boleh dipakai untuk menafsirkan al-Qur'an. Hermeneutika adalah barang baru yang dimasukkan ke dalam pemikiran umat Islam untuk menghancurkan Islam dari dalam. Asumsi metodologis yang

dipakai adalah bahwa metode tafsir al-Qur'an bersifat baku dan memiliki aturan hirarkhi khusus. Karena menggunakan metode yang baku, maka hasilnya lebih meyakinkan dibandingkan dengan hasil dari hermeneutika yang relatif. Hermeneutika mengandaikan sesuatu yang tidak baku dan menghasilkan pemahaman yang relatif.

Kedua, Kritik terhadap argumen anti hermeneutika didasarkan pada beberapa perspektif filosofis. **Pertama**, secara ontologis, hermeneutika, sekalipun lahir dan berkembang di Barat, memiliki akar historis dalam keilmuan al-Qur'an seperti Ta'wil, ilmu asbab al-nuzul, ilmu nasikh-mansukh, ilmu muhkam-mutasyabih, ilmu Ushul Fikih, Kaidah Fiqhiyyah, tafsir bil-ra'y, tafsir 'ilmi, tafsir adabi ijtimai'i, tafsir sufi, tafsir falsafi, tafsir maudhu'i yang diperluas dan lain-lain termasuk ilmu-ilmu sejarah, sosial budaya dan humanistik. Secara obyektif, wilayah yang menjadi medan garap hermeneutika bukanlah al-Qur'an dalam level wahyu terucap apalagi kalamullah. Ia bergerilya di medan teks al-Qur'an berbahasa Arab sebagai bagian sistem bahasa dalam budaya. Ketika ditulis dalam bahasa manusia, khususnya bahasa Arab dialek Quraish, maka pesan Tuhan telah terbelenggu ke dalam teks yang berbahasa Arab itu. Sejak saat itu, ia tunduk kepada aturan-aturan yang bersifat kebahasaan sebagai hasil konstruksi budaya masyarakat Arab. Studi intensif mengandaikan perlunya pembedaan antara Kalamullah, wahyu terucap dan teks tertulis (mushaf al-Qur'an). **Kedua**, secara epistemologis, asal usul hermeneutika memang dari Barat, namun ia juga memiliki akar yang inheren dalam khazanah ilmu al-Qur'an dalam bentuk yang diperluas. Sekalipun ia dari Barat, bisa dinyatakan bahwa Barat bukanlah sifat yang melekat secara *taken for granted* terhadap nilai-nilai negatif dan kerusakan. Tidak semua yang

datang dari barat bernilai negatif dan tidak fungsional. Banyak nilai positif yang bisa dikembangkan dari peradaban barat. Secara obyektif diakui bahwa peradaban Barat juga mengambil ajaran dari warisan Islam. Secara aksiologis, studi al-Qur'an dengan menolak hermeneutika mungkin jatuh dalam sakralisasi dan stagnasi pemikiran Islam. Hermeneutika membantu metode tafsir klasik baku dengan perluasan horizon pembaca masa kini agar pesan Tuhan di masa lalu menjadi bermakna dan fungsional bagi pembaca hari ini. Ada kemungkinan jatuh dalam subyektifitas palsu ketika hermeneutika tidak didasarkan pada asumsi-asumsi pembaca yang jelas dan tegas demi kemaslahatan bersama. Subyektifitas bisa dikurangi dengan menggabungkan sekian horizon, praduga, "kepentingan" dan asumsi metodologis yang secara rasional diterima oleh manusia secara umum.

Ketiga, hermeneutika memberikan ruang dan kesempatan seluas-luasnya bagi pengembangan metode tafsir yang baru. Dalam ranah studi al-Qur'an hermeneutika mengandaikan keharusan rekonstruksi yang terus menerus terhadap pemikiran dan pemahaman terhadap seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berdimensi kemanusiaan: sosial budaya. Hermeneutika juga meniscayakan adanya kemungkinan metode interkonaktif-integratif dan hasil yang multi tafsir terhadap pemahaman manusia terkait ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan pemahaman ini menjadi mungkin karena hermeneutika memandang setiap penafsiran bersifat relatif karena dibangun atas asumsi-asumsi pengetahuan yang manusiawi. Hermeneutika sangat penting untuk menyelesaikan problem teks masa lalu bagi reader teks masa kini dengan mendialogkan teks, konteks masa lalu dengan reader dan konteks masa kini. Hermeneutika menghidupkan semangat fungsionalisasi al-Qur'an demi kemaslahatan manusia

masa lalu dan masa kini. Pengembangan metode interpretasi, termasuk hermeneutika mesti didasarkan pada eksperimentasi yang sistematis, metodologis, dan berkelanjutan.

B. Saran

Untuk memaksimalkan kajian dan telaah paska penelitian ini maka kiranya penting diberikan saran-saran bagikajianlanju tandari penelitian ini. Untuk itu, beberapa saran layak diberikan:

1. Kepada sarjana al-Qur'an diharapkan terus melakukan upaya serius menggeluti dunia interpretasi plus atau hermeneutika. Studi metode dan tafsir al-Qur'an memerlukan pengembangan yang tak berkesudahan dengan menarik wacana al-Qur'an untuk disandingkan dengan ilmu-ilmu agama dan umum lainnya. Tafsir al-Qur'an harus mampu memberikan solusi atas persoalan kemanusiaan kontemporer.
2. Kepada pembaca yang berlatar belakang umum, diharapkan memberikan perhatian kepada upaya mengambil spirit dari ajaran al-Qur'an untuk kemaslahatan manusia dengan mendekatkan perspektif keilmuan yang menjadi keahlian mereka dengan al-Qur'an.
3. Kepada pecinta al-Qur'an, bacalah al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Hidupkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Kesampingkan pemahaman yang rigid, eksklusif dan ekstrim terkait ayat-ayat sosial al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alani, Muhammad Habib al-, *Atsar Qira'ah al-Shahabah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Tunis: Dar Syahnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2014.
- A'zami, Muhammad Musthofa Al-, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, terj. Sohirin Solihin, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Abdalla, Ulil Abshar, dkk, *Islam Liberal dan Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Elsaq Press dan Forstudia, 2003.
- Abdalla, Ulil Abshar, dkk, *Islam Liberal dan Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Elsaq Press dan Forstudia, 2003.
- Abdullah, Amin, "Kata Pengantar" dalam *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abidin, Ahmad Zainal, "The Qur'an and Religious Pluralism: Fazlur Rahman's Perspective", *MA Thesis*, UGM, Yogyakarta, 2004.

- , *Mazhab Obyektif dan Subyektif dalam Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer; Melacak Pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Hanafi*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008.
- Abou El Fadl, Khalid, *Speaking in God's Name Islamic Law, Authority and Women* (Oxford: One World, 2003)
- Abu Zayd, *Naqd al-Khitab al-Dini*, edisi I, (Kairo: Sina li al Nashr, 1992.
- , *Mafhum al-Nashsh Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990.
- , *Al-Qur'an Hermeneutik dan Kekuasaan: Kontroversi dan Penggugatan Hermeneutik Al-Quran*, terj. Dede Iswadi, Jajang A. Rohmana, Ali Mursyid. Bandung: RQIS, 2003.
- Ahmad Hasan Ridwan, "Jejak Hermeneutika Dalam Islamic Studies" dalam [http:// /ahasanridwan.wordpress.com/2008/02/23/jejak-hermeneutika-dalam-islamic-studies/](http://ahasanridwan.wordpress.com/2008/02/23/jejak-hermeneutika-dalam-islamic-studies/) 2009.
- A'la, Abdul, *Dari Neo-Modernisme ke Islam Liberal Jejak Fazlur Rahman dalam wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas. Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1994.
- Arkoun, *al-Almanah wa al-Din: al-Islam al-Masihiyah al-Arab*, terj. Hasyim Saleh (Beirut: Dar al-Saqi, 1992.
- , *Nafizhah 'ala al-Islam*, terj. Shayyah al-Juhayyam. Beirut: Dar 'Athiyyah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997.
- , *Târîkhiyyah al-Fikr al-'Arabî al-Islâmî*, terj.: Hasyim Shâleh, Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumî, 1989.
- Armas, Adnin, *Metodologi Bible dalam Study Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

- , *Pengaruh Orientalis terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani Pres, 2003.
- Asfahani, Muhammad Ali al-Ridhai al-, *Manahij al-Tafsir wa al-Tijahatuh*, terj. Ke Bahasa Arab oleh Qasim al-Baidhai. Beirut, Markaz al-Hadarah li Tanmiyah al-Fikr al-Islami, 2008.
- Azhary, Tahir, *Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, cet. kedua, Jakarta: Kencana, 2004
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,
- Bleicher, Josef (ed.), *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Roetledge and Kegan Paul, 1980.
- Dabisy, Lutfi, "Sultah al-Nass wa Nass al-Sultah fi al-Fikr al-'Arab al-Hadis", dalam *al-Ijtihad wa Qira'ah al-Nass al-Dini fi al-'Asr al-Hadis* Tunis: t.p., 2004.
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. VI (New York: Macmillan Publishing Company, t.t.)
- Engineer, Asghar Ali, *Islam and Liberation Theology*, New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990.
- Esack, Farid, *Samudera Al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah. Yogyakarta: Diva Press, 2002.
- , *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011.

- , *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Farmawi, Abd. Hayy Al-, *Metode Tafsir Maudlu'i*,
 Gadamer, "Text and Interpretation", dalam B. R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy* (New York: Albany State University of New York Press, 1986.
- , *Truth and Method* (trans), New York : The Seabury Press, 1975.
- Grondin, Jean, *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gadamer*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gusmian, Islah, "Dialektika Tafsir al Qur'an Dan Praktek Politik Rezim Orde Baru" , *Disertasi*, UIN Yogyakarta, 2014.
- Halliday, M.A.K & Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam pandangan Semiotika Sosial*, terj: Asruddin Barori Tou, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Haryono, M. Yudhie, *Melawan dengan Teks*. Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Hidayat, Komaruddin, "Hermeneutical Problems of Religious Language", *al-Jami'ah*, VI, 2000.
- , *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996.
- Hiskett, Mercyn, *The Course of Islam in Africa*, Eidenburgh : Eidenburgh University Press, 1994.
- Huseini, Adian, dan Nuim Hidayat *Islam Liberal*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2003
- Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daral-Shadir, 1956.

Ichwan, "A New Horizon in Hermeneutics: Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Critical Qur'anic Scholarship", Tesis, Leiden University, 1999

—, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Al-Qur'an* Jakarta: Teraju, 2003.

Imarah, Muhammad *al-Ta'wil al-'Abatsi li al-Wahy wa al-Nubuwwah wa al-Din* (Kairo: Dar al-Salam, 2011)

Jamil, M. Muhsin. *Membongkar Mitos Menegakkan Nalar Pergulatan Islam Liberal Versus Islam Literal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Jurnal Islamia, thn I, No. 1, Maret 2004.

Kadir, Syamsudin, "Awas bahaya Hermeneutika", sumber: <http://m.dakwatuna.com/2012/05/20805/indonesia-tanpa-fpi-vs-indonesia-tanpa-jil/>

Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. 7, Bandung : Mandar Maju, 1996

Kawwaz, Muhammad Karim al-, *Kalam Allah al-Janib as-Safahi min Dhahirat Qur'aniyyah*. Lebanon: Dar al-Saqi, 2002.

Kleden, Ignas, "Pemberontakan Terhadap Narasi Baru", dalam Aksin Wijaya, *Memahami Hermeneutika dan Penerapannya*, Bahan Mata Kuliah Hermeneutika, Semester VI, Prodi Tafsir Hadits, STAIN PO.

—, "Pemberontakan Terhadap Narasi Baru", dalam Aksin Wijaya, *Memahami Hermeneutika dan Penerapannya* (Bahan Mata Kuliah Hermeneutika, Semester VI, Prodi Tafsir Hadits, STAIN Ponorogo.

Maftukhin, *Logosentrisme Metafisikan Islam Kritik atas ar-Risalah al-Syafi'i*, Yogyakarta: Teras, 2009.

- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Mas'adi, Ghufran A., *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1998.
- Mernissi, Fatima dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*. Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995
- Mernissi, Fatima, *Wanita di Dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- MISQ Discovery, archival version, Juni 1997, diambil dari situs <http://www.misq.org/misq961/iswolrd>, Desember 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 11, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhsin, Amina Wadud, *Qur'an and Women*, Kuala Lumpur: Fajar Bhakti SDN 1992
- , *Qur'an and Women*. Oxford: Oxford University Pres, 1999
- Muzairi, "Hermeneutika dalam Pemikiran Islam" dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Madzhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003
- Myers, Michael D., "Qualitative Research in Information System", *MIS Quarterly* (12:2), Juni 1997.
- Na'im, Abdullah Ahmad an-, *Dekonstruksi Syariah*, Jilid I, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Shleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Purwanto, M. Roy, *Ushul Fikih Madzhab Aristoteles*, Yogyakarta: Safirria Insania, 2006

- Qarami, Amal, *Qadhiyyah al-Riddah fi al-Fikr al-Islami al-Hadis*, cet. 2, Tunis: Dar al-Janub li al-Nasyr, 2010
- Qaththan, Manna'al-, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2007.
- Radhawi, Nailah al-Salini al-, *Tarikhiyyah al-Tafsir al-Qur'ani*. Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi, 2002.
- Rafi'i, Mustafa Sadiq, al-, *I'jaz al-Qur'an wa al-Balaghah al-Nabawiyyah*. Beirut Dar al-Arqam Ibn Abi al-Arqam, t.t.
- Rahman, "Divine Revelation and the Prophet" in *Hamdard Islamicus*, Vol 1, No. 2, 1978.
- , *Islam and Modernity*, Chicago: The University of Chicago, 1984
- Rahman, Jalaluddin *Konsep Perbuatan Manusia dalam Al-Qur'an*, Bandung: Bulan Bintang, 1996.
- Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (Yogyakarta: IRCISOD, 2002.
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Sosial*, terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Roy, Muhammad, *Ushul Fikih Madzhab Aristoteles*. Yogyakarta: Safiria Insania, 2006.
- Saenong, Ilham B. , *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Saleh, Akhmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*
- Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Setiawan, Nur Kholis *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta; eLSAQ Press, 2006.

- Shabuny, Muhammad Aly Ash-, *Pengantar Study al-Qur'an*, terj. M. Hudlori Umar dan M. Matsna, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Shalahudin, Henri, *al-Qur'an Dihujat*. Jakarta: al-Qalam, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002).
- , *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1998.
- , *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. 1,
- Sibawaihi, *Hermeneutika al Quran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sid, Muhammad 'Ala al-, *Sejarah Kalam Tuhan*, terj. Ilham B. Sainong (Jakarta: Mizan Publising, 2004).
- Sukardja, Ahmad, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: UI-Press, 1995.
- Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syamsuddin, Sahiron, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer", Makalah disampaikan pada Annual Conference Kajian Islam

- yang dilaksanakan oleh Ditpertaís DEPAG RI pada tanggal 26-30 November 2006 di Bandung.
- Syathibi, Abu Ishaq al-, *al-Muwafaqat*, edisi Ibrahim Ramadan, jilid II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Tabari, Muhammad Ibn Jarir al-, *Tafsir al-Tabari al-Musamma bi Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004), jilid I.
- Thaha, Mahmud Mohammed, *Arus Balik Syariah*, terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LkiS, 2003
- Thaha, *Syari'ah Demokratik*. Surabaya: ELSAD, 1997.
- Thaib, Dahlan, dkk., *Teori Konstitusi dan Hukum Konstitusi*, cet. kelima, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Thiselton, Anthony C., *New Horizon in Hermeneutics*, Michigan: Zondervan Publishing House Academy and Professional Books Grand Rapids, 1992.
- Umar, Nasaruddin, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir" dalam jurnal *Studi Qur'an*, PSQ, Jakarta, vol. 1, no. 1, Januari 2006.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, "Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah", *Jurnal ISLAMIA*, Tahun I, No.1/Muharram 1425 H.
- Warnke, George, *Gadamer: Hermeneutics, Tradition, and Reason*, (Cambridge: Polity Press, 1987
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- , *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- , *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yusuf, Ulfah, *Ta'addud al-Ma'na fi al-Qur'an: Bahs fi usus Ta'addud al-Ma'na fi al-Lughah min Khilal Tafasir al-Qur'an* (Manouba: Dar Sahr li al-Nasyr, 2003).
- Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Abdullāh Az-, *al-Burhan fi 'Ulūm al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.t.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi*. Jakarta: INSISTS, 2012.
- Zarqani, Muhammad Abd Al-'Adhim Al-, *Manāhil Al-'Irfan Fi 'Ulūm Al-Qur'an*, Beirut: Dar Kitab Al-Arabi, 1995, Jilid 2.

CURRICULUM VITAE

Nama : **Ahmad Zainal Abidin, MA**
NIP : 197402131999031002
Pangkat/Golongan/ : Pembina Tk I/ IV b/ Lektor Kepala
Jabatan
Tempat dan Tanggal : Tulungagung, 13 Pebruari 1974
Lahir
Agama : Islam
Kantor : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Tulungagung
Alamat Kantor : Jl. Mayor Sujadi Timur, 46
Tulungagung
Telp./Fax : (0355) 321513, (0355) 321656
Alamat Rumah : Pesantren Subulussalam d.a
Manggisan RT 01/RW 02,
Plosokandang Kedungwaru
Tulungagung, Jawa Timur 66221
Telp. : 0815 689 87 87
E-mail : ahmadzainal74@yahoo.com.sg

1. Pengalaman Berorganisasi

Nama Organisasi	Tahun
Wakil Dekan I Bidang Akademik Fak Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung	2014-2018
Aktivis Lintas Agama Tulungagung	2009 - sekarang
Pengasuh Pesantren Subulussalam Plosokandang T. Agung	2009 - sekarang
Sekretaris Jurusan Ushuludin STAIN Tulungagung	2010-2014
Sekretaris Jurusan/Kaprodi Tafsir Hadis STAIN T.Agung	2006-2010
Direktur PK-LAB (Pusat Kajian Lintas Agama dan Budaya) Yogyakarta	2002-2003
Ketua Umum Pengurus PP Nurussalam Krpyak Yogyakarta	1995-1996
Seksi Pendidikan PP Nurussalam Krpyak Yogyakarta	1994-1995
Korbid III Pengurus Pusat Alumni MAPK (PP ORGAMASUS) Jember	1994-1995
Koordinator Seksi Pendidikan dan Pengajaran MAPK	1990-1991

2. Pendidikan Formal

Nama Lembaga Pendidikan	Tahun
S3, PPS UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta	2014
S2, PPS UGM, Comparative Religious Studies	2001-2004
S1, Tafsir Hadis, Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga	1992-1998
MAPK Jember	1989-1992
MTs Al-Huda Bandung	1986-1989
SDN III Tamban	1983-1986

3. Pendidikan non-Formal

Nama Lembaga Pendidikan/Kegiatan	Tahun
Annual Islamic Conference on Islamic Studies (AICIS) XII di Surabaya	2012
Australian-Indonesian Muslim Exchange Program 2012 ke Australia	2012
Workshop Hasil Penelitian Pengembangan PTAI di Surabaya	2011
Short Course ke Mesir	2010
TOT "Reorientasi bagi Pengajar Tafsir dan Ulumul Qur'an pada Ma'had Aliy dan Perguruan Tinggi Agama Islam Se-Jawa-Madura" di Surakarta	2008
Internasional Conference on Said Nursi di Kediri	2007
Workshop Ilmu Hadis bagi Dosen PTAI di Makasar dan Yogyakarta	2007 & 2008
Lokakarya Pembelajaran Bahasa Arab di Tulungagung	2007
Pelatihan Gender dan HAM di Tulungagung	2006
International Conference on Religion and Science di Yogyakarta	2005
International Seminar on Education and Multiculturalism di Yogyakarta	2005
Pembibitan Calon Dosen ke XI di Jakarta	1998-1999
PP Nurussalam Krpyak Jogjakarta	1994-1997
PP Fathul Ulum Krenceng Kediri	1993-1994
PP Miftahul Ulum Bandung T. Agung	1983-1986
MD Miftakhul Ulum Sukoanyar T. Agung	1980-1983
MD Nurul Dholam Tamban T. Agung	1978-1980

4. Karya Tulis Yang Dipublikasikan

1. Makalah/Artikel

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2013	"Epistemologi Hermeneutika Pluralisme Farid Esack"	Jurnal <i>Teologia</i> Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang
2013	"Pernikahan antar Agama dalam Perspektif <i>Tafsir al-Mishbah</i> "	Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin STAIN Tulungagung
2011	"Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Pengakuan Eksistensi Agama-agama dalam <i>Tafsir al-Mishbah</i> "	Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin STAIN Tulungagung
2010	"Konsep Manusia dalam Perspektif Tafsir Fazlur Rahman"	Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin STAIN Tulungagung
2009	"Konsep <i>Makkiy</i> dan <i>Madaniy</i> dan Relevansinya dengan Pengembangan Studi al-Qur'an Kontemporer"	Jurnal <i>Teologia</i> (Terakreditasi) IAIN Semarang
2009	"Konsep Ma'ruf dalam al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Semantik)"	Kontemplasi Jurnal Ke- Ushuluddinan STAIN Tulungagung
2008	"Stagnasi Pemikiran Islam dan Upaya Rekonstruksi: Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd"	Kontemplasi Jurnal Ke- Ushuluddin-an STAIN Tulungagung
2008	"Teori dan Aplikasi Hermeneutika Subyektif al-Qur'an Hassan Hanafi"	Jurnal <i>Hermenia</i> (Terakreditasi), Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2008	"Konsep Risalah dalam al-Qur'an (Telaah Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman)"	<i>Kontemplasi</i> Jurnal Ke-Ushuluddin STAIN Tulungagung
2007	"Proyek Turats dan Tajdid Hassan Hanafi dan Relevansinya dengan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer"	<i>Episteme</i> jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Pascasarjana STAIN Tulungagung
2007	"Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an"	<i>Kontemplasi</i> Jurnal Ke-Ushuluddin STAIN Tulungagung
2006	" <i>Sir James G. Frazer: Magic, Religion and Science</i> "	<i>Kontemplasi</i> Jurnal Ke-Ushuluddin STAIN Tulungagung
2006	Dialektika Obyektifitas dan subyektifitas Agama-Sains dan Relevansinya dengan Pengembangan Islamic Studies	<i>Episteme</i> jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Pascasarjana STAIN Tulungagung
2006	"Hermeneutika Obyektif Fazlur Rahman"	<i>Dinamika Penelitian</i> STAIN Tulungagung
2006	"Menengok Interaksi Islam dan Kristen dalam Sejarah: Antara Teks dan Konteks"	<i>Kontemplasi</i> Jurnal Ke-Ushuluddin STAIN Tulungagung
2006	"Pluralitas Agama dalam pemikiran Tafsir M Quraish Shihab"	<i>Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis</i> (Terakreditasi), Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2006	"Nalar Purifikasi Muhammadiyah dalam Bidang Teologi-Syari'ah"	<i>Dialogia</i> STAIN Ponorogo
2005	Antara yang Otoriter dan Otoritatif (Resensi Buku M. Khaled Abou el-Fadl: Atas Nama Tuhan)	<i>Esensia</i> , (Akreditasi) Jurnal fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2005	"Dominasi Barat dan Respon Umat Islam"	<i>Kontemplasi</i> , Jurnal Ke-Ushuluddin STAIN Tulungagung
2005	"Pluralisme Agama dan Tantangan Pendidikan Islam"	<i>Ta'allum</i> , STAIN Tulungagung, Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung
2005	Islam, Agama dan Negara"	<i>Jurnal an-Nur</i> STIQ an-Nur, Yogyakarta
2001	Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an (Upaya Penafsiran Kontekstual)	<i>Jurnal Syari'ah</i> STAIN Tulungagung

2. Buku

2012	Hubungan Antar Agama dalam Tafsir al-Mishbah	Tulungagung: STAIN Press
2009	Hermeneutika Pluralisme Farid Esack	Tulungagung:: STAIN Press
2008	<i>Madzhab Obyektif dan Subyektif dalam Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer Melacak Pemikiran Fazlur Rahman dan Hassan Hanafi</i>	Tulungagung: STAIN Press

2007	<i>Perjumpaan Islam dan Kristen: Analisis Mata Rantai Kenabian Agama Samawi</i>	Jember: Center for Society Studies
------	---	------------------------------------

3. Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2013	Agama Kristen dalam Pandangan Mahmoud Ayyoub: Suatu Kontribusi bagi Dialog Islam-Kristen	Ketua Tim	DIPA STAIN
2011	Hubungan Antar Agama dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab	Peneliti Individual	DIPA STAIN Tulungagung
2009	Hermeneutika Pluralisme Farid Esack	Peneliti Individual	DIPA STAIN Tulungagung
2007	"Pandangan M. Quraish Shihab tentang Status Ahli Kitab (Telaah terhadap Tafsir al-Mishbah)"	Peneliti Individual	DIPA STAIN Tulungagung
2005	Madzhab Obyektifitas dan Subyektifitas dalam Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman dan Hassan Hanafi	Peneliti Individual	DIPA STAIN Tulungagung
2005	Lembaga Antar Iman dan Harmonitas Sosial: Kontribusi Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta	Peneliti Individual	Mandiri

2004	The Qur'an and Religious Pluralism: Fazlur Rahman's Perspective (Thesis S 2)	Peneliti	Departemen Agama RI
2000	Metode Dakwah Jama'ah Masjid Kampus Unej	Anggota Peneliti	Mandiri

4. PRESTASI DAN PENGHARGAAN

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2007	Beasiswa Unggulan kategori Penulis Buku	DIKNAS Jakarta
2004	10 % Lulusan Terbaik S2 CRCS UGM Jogjakarta	Direktur Excutive CRCS UGM
1998	Lulus Cumlaude S1 IAIN Sunan Kalijaga	Rektor IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
1992	Ranking IV Ujian Akhir MAPK Jember	Ka MAN I Jember
1989	Rangking II Ujian Masuk MAPK Jember	Ka MAN Jember
1989	Rangking I EBTA MTS se-Rayon Tulungagung	Ka MTsN T. Agung
1986	Juara I EBTA SDN Tamban III	Kasek SD Tamban III

Tulungagung, 23 Oktober 2014

Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA

CURRICULUM VITAE

Nama : **Mahbub Junaidi**
TTL : Lamongan, 09 Agustus 1980
Alamat : Ds. Waruk RT 02/II Kec. Karangbinangun
Lamongan Jawa Timur
Pendidikan : S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Tafsir
Hadith

Pendidikan Formal	
Tahun	Institusi
1986-1992	Madrasah Ibtidaiyyah Darul Ulum (Lamongan)
1992-1995	Madrasah Tsanawiyah Khozainul Ulum (Lamongan)
1995-1998	Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar (Lamongan)
2005-2009	S1 STAIN Ponorogo Prodi. Tafsir Hadith
2009-2011	S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Tafsir Hadith

Pendidikan Non Formal

Tahun	Institusi
1992-1995	Madrasah Diniyah PP. Darul Farah (Lamongan, Jawa Timur)
1995-1998	Madrasah Diniyah PP. Matholi'ul Anwar (Lamongan, Jawa Timur)
1995-2000	Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar (Lamongan, Jawa Timur)
2000-2004	Pondok Huffadz Yanbu'ul Qur'an (Kudus, Jawa Tengah)

Pendidikan, Pelatihan, dan Seminar Ilmiah

No	Nama Pendidikan dan Pelatihan	Tahun dan Tempat Pelaksanaan
1	Pelatihan Kepemimpinan dan Managemen Organisasi	1996 (MA. Matholi'ul Anwar, Lamongan Jatim)
2	Pelatihan dan Kursus Komputer	1997 (MA. Matholi'ul Anwar, Lamongan Jatim)
3	Pelatihan Leadership	1997 (PP. Matholi'ul Anwar, Lamongan jatim)
4	Pelatihan Pengajar/ Guru "An-Nahdliyah"	1998 (PP. Matholi'ul Anwar, Lamongan Jatim)
5	Pendidikan Kader ASWAJA	1998 (PP. Matholi'ul Anwar, Lamongan Jatim)
6	Pelatihan Keterampilan dan Kewirausahaan	1999 (PP. Matholi'ul Anwar, Lamongan Jatim)
7	Pelatihan dan Pendidikan Murabbi dan Keustadzan	2003 (Pondok Huffadz Yanbu'ul Qur'an, Kudus, Jateng)

8	Pelatihan Pengajar/ Guru "Yanbu'a"	2003 (Pondok Huffadz Yanbu'ul Qur'an, Kudus, Jateng)
9	Pelatihan dan Kursus Komputer	2004 (Pondok Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo)
10	Pelatihan Pengajar/ Guru "Qira'ati"	2005 (Ma'had Al-Muqoddasah, Ponorogo, Jatim)
11	Pelatihan Analisis Wacana	2005 (STAIN Ponorogo, Jatim)
12	Sekolah Filsafat dan Hermeneutika	2005 (SMJ Ushuluddin, STAIN Ponorogo, Jatim)
13	Pelatihan Qiro'atul Kutub "Amtsilati"	2005 (STAIN Ponorogo, Jatim)
14	Pelatihan Penerjemahan al-Qur'an sistem 40 Jam	2006 (STAIN Ponorogo, Jatim)
15	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah	2006 (SMJ Ushuluddin, STAIN Ponorogo, Jatim)
16	Sekolah Ushul al-Fiqh	2007 (Liga Jurusan, BEM STAIN Ponorogo Jatim)
17	Workshop Mudah Menghafal al-Qur'an	2007 (Wisma PM. Darussalam, Gontor Ponorogo Jatim)
18	Pelatihan Mudah Menghafal al-Qur'an	2008 (La-Raiba Center, Jombang Jatim)
19	Pelatihan AA dan PEKERTI (Kerjasama Kopertis VII dan UNISDA Lamongan)	UNISDA Lamongan, 2012
20	Workshop Penyusunan Proposal PHP PTS	UNSURI Surabaya, 2012

21	Seminar International Pendidikan (Kerjasama Universitas Utara Malaysia dengan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan)	UNISDA Lamongan, 2012
22	Annual International Conference on Islamic Studies	IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012
23	Workshop Penulisan Naskah Akademik	ITS Surabaya, 2013
24	Workshop Penyusunan Silabus	STAIN Tulungagung, 2013

Pengalaman Organisasi		
No	Nama Organisasi	Tahun Periode
1	Sekretaris DKA Gudep 103-104 MA Matholi'ul Anwar, Lamongan Jatim	1996-1997
2	Bendahara OSIS MA Matholi'ul Anwar, Lamongan Jatim	1996-1997
3	Sekretaris Himpunan Keluarga Matholi'ul Anwar Anak Karangbinangun, Lamongan	1996-1997
4	Ketua I Himpunan Keluarga Matholi'ul Anwar Anak Karangbinangun, Lamongan	1997-1998
5	Wakil Kepala Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar, Lamongan	1997-1999
6	Sekretaris Jam'iyatul Qurra' wal Hufadh Yanbu'ul Qur'an Wilayah Jawa Timur	2001-2002 dan 2002-2003

7	Sekretaris Dewan Huffadz Ma'had Al-Muqoddasah Litahfidz al-Qur'an, Ponorogo Jatim	2004-2005
8	Ketua Dewan Huffadz Ma'had Al-Muqoddasah Litahfidz al-Qur'an, Ponorogo Jatim	2005-2009
9	Anggota Lembaga Kajian dan Penelitian "Tsaurah Institut" Ponorogo Jatim	2005-2009
10	Divisi Keintelektualan SMJ Ushuluddin, STAIN Ponorogo Jatim	2007-2008
11	Menteri Keintelektualan, BEM STAIN Ponorogo Jatim	2008-2009

Pengalaman Mengajar

No	Nama Instansi Pendidikan	Tahun Ajaran
1	Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar, Lamongan Jatim	1996-2000
2	Ma'had Al-Muqoddasah Litahfidz al Qur'an, Ponorogo Jatim	2004-2009
4	SMP Al-Muqoddasah Ponorogo Jatim	2005-2009
5	Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan	2010-Skrng
6	STAIN Tulungagung	2012-Skrng

Karya Ilmiah

No	Judul Karya	Tempat dan Tahun Terbit
----	-------------	-------------------------

1	Menghafal al-Qur'an Itu Mudah (Metode Cepat dan Praktis Menghafal al-Qur'an)	CV. Angkasa Solo, Solo Jateng, 2006
2	Membendung Arus Pluralisme	Artikel, diterbitkan Majalah Al-Millah, STAIN Ponorogo, 2007
3	Rasionalitas Kalam Muhammad Quraish Shihab	CV. Angkasa Solo, 2012
4	Metode Interpretasi al-Qur'an M. Quraish Shihab	Kontemplasi, Jurnal Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung, 2012
5	Menimbang Kenabian Sidarta Buda Gautama	Dar el-Ilmi, Jurnal Fakultas Agama Islam UNISDA, Lamongan, 2012
6	Titik Temu Epistemologi al-Ghazali dan Descartes	Dar al-Ilmi, Jurnal Fakultas Agama Islam UNISDA, Lamongan, 2013
7	Pernikahan Beda Agama: Analisis Dampak Psiko-Sosial bagi Anak	Penelitian Individu, UNISDA, 2013

Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA

Mahbub Junaidi, M.Th.I.



KRITIK
TERHADAP ARGUMEN
ANTI HERMENEUTIKA
AL-QUR'AN



LENTERA
KREASINDO

ISBN 978-602-1090-60-2

